

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang menurut *Statistic Bureau Ministry of Internal Affairs and Communications Japan* atau Badan Statistik Kementerian Hubungan Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang (dalam stat.go.jp, 2014) pada sensus yang dilakukan tahun 2013 berpenduduk sebanyak 127.298 juta jiwa. Hal tersebut mengalami penurunan jumlah penduduk pada tiga tahun sebelumnya yakni tahun 2010 yang berjumlah 128.057 juta jiwa. *Statistic Bureau Ministry of Internal Affairs and Communications Japan* (dalam stat.go.jp, 2014) menyatakan bahwa pada tahun 2020 akan terjadi penurunan jumlah penduduk menjadi 124.100 juta jiwa, disusul pada tahun 2030 menjadi 116.618 juta jiwa, lalu pada tahun 2040 mencapai 107.276 juta jiwa. Puncak penurunan tersebut diperkirakan terjadi pada tahun 2050 yang hanya mencapai 97.076 juta jiwa.

Penurunan jumlah penduduk tersebut disusul fenomena *koureika shakai* (高齢化社会) atau dominasi penduduk lanjut usia. Menurut Makizono (dalam Elsy, 2012: 6), komposisi usia 65 tahun ke atas yang mendominasi jumlah penduduk mencapai 7% dapat dikatakan sebagai *koureika shakai*. Detail komposisi penduduk Jepang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Komposisi Jumlah Penduduk Jepang

Tahun	Jumlah Populasi (1,000)	Komposisi Usia (%)		
		0-14 tahun	15-64 tahun	≥ 65 tahun
2010	128,057	13.2	63.8	23.0
2011	127,799	13.1	63.6	23.3
2012	127,515	13.0	62.9	24.1
2013	127,298	12.9	62.1	25.1

Sumber: <http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/pdf/2014all.pdf#page=23>
(diakses pada tanggal 17 bulan Desember tahun 2014)

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia (lansia) pada tahun 2013 mencapai 25.1 %, meningkat dua persen dari tahun 2010. Kondisi tersebut bila dilihat dari klasifikasi penetapan *koureika shakai* yang dituturkan oleh Makizono, maka telah mencapai tiga kali lipat dari jumlah 7%.

Fenomena *koureika shakai* yang ditampilkan pada tabel 1.1 secara tidak langsung menyebabkan tingkat kebutuhan perawatan terhadap lansia pun semakin bertambah. Seiring dengan hal itu, kebutuhan jumlah perawat lansia juga bertambah. Namun sayangnya, kebutuhan tersebut tidak diimbangi dengan jumlah populasi usia pekerja untuk menjadi perawat.

Tidak seimbangya komposisi populasi Jepang dikarenakan karena menurunnya angka kelahiran anak di Jepang. Menurunnya angka kelahiran anak ini dikenal dengan istilah *shoushika* (少子化), sedangkan permasalahan yang ditimbulkan atas dampak penurunan angka kelahiran disebut sebagai *shoushika mondai* (少子化問題).

Elsy (2012: 48) menjelaskan bahwa salah satu penyebab *shoushika* ialah tingginya tingkat usia penduduk Jepang yang belum menikah atau dikenal dengan istilah *bankonka* (晩婚化). Penundaan usia menikah tersebut tercatat oleh *Statistic Bureau Ministry of Internal Affairs and Communications Japan* (dalam stat.go.jp, 2014) bahwa tahun 2013 mencapai usia 29,3 tahun bagi wanita, dan usia 30,9 tahun bagi pria.

Kompleksitas masalah tersebut mendorong pemerintah Jepang untuk berupaya memenuhi kebutuhan jumlah pekerja dalam merawat lansia, salah satunya menjalin kerjasama dengan negara-negara tetangga. Menurut artikel yang dirilis oleh BNP2TKI (dalam bnp2tki.go.id, 2014) bahwa Jepang melalui *JI-EPA (Japan Indonesia Economic Partnership Agreement)* menjalin kerjasama dengan negara ASEAN dan salah satu bentuk kerjasamanya adalah pengiriman perawat dari negara ASEAN ke Jepang.

Perawat yang dikirimkan ke Jepang ada yang bertugas sebagai perawat atau hanya sebatas asisten perawat atau pengasuh. Asisten perawat atau pengasuh lansia ini dikenal dengan sebutan *kaigosha* (介護者) atau *herupaa* (ヘルパー). Pengertian *herupaa* dalam kotobank.jp didefinisikan sebagai berikut “手助けする人。特に、家事の手伝いをする人。また、老人やからだの不自由な人の世話をする人”。 (*Tedasuke suru hito. Tokuni, kaji no tetsudai o suru hito. Mata, rojin ya karada no fujiyuna hito no sewa o*

suru hito). Terjemahan: Orang yang membantu. Khususnya, orang yang membantu dalam pekerjaan rumah. Lebih lanjut, membantu orang yang buta dan lanjut usia.

Profesi *herupaa* di Jepang kurang diminati karena gaji yang ditawarkan tidak begitu tinggi dan tidak sebanding karena tugasnya yang menyita banyak waktu. Berdasarkan informasi yang dirilis oleh Ardika (2010) bahwa gaji rata-rata pekerjaan perawat adalah sebesar 200.000 yen per bulan. Hal tersebut jika dikalkulasikan dengan jumlah rata-rata pengeluaran wajib yang meliputi sewa kamar, makan, asuransi kesehatan, dan pajak pendapatan bisa mencapai 160.000 yen. Berdasarkan pengeluaran ini, maka minim uang untuk ditabung atau digunakan untuk keperluan hiburan. Tidak hanya itu, proses untuk menjadi perawat di Jepang tidaklah mudah, karena sebelum menjadi perawat, calon perawat diwajibkan mengikuti tes perawat yang diadakan oleh negara serta menjalani berbagai macam pelatihan keperawatan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang dapat dengan mudah menjadi perawat, padahal kebutuhan jumlah perawat semakin banyak. Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran *herupaa* menjadi menarik untuk dikaji, sebagai gambaran untuk melihat seberapa pentingnya *herupaa* bagi masyarakat Jepang pada umumnya, dan khususnya bagi para lansia.

Fenomena mengenai *koureika shakai* yang terjadi dalam masyarakat Jepang dan kaitannya dengan *herupaa* ini pun dapat ditemukan melalui media visual televisi yaitu drama “*Ninkyou Herupaa*” 「任侠ヘルパー」. Drama atau dalam bahasa Jepangnya dikenal dengan sebutan *dorama* (ドラマ), secara harfiah berdasarkan

yang tercantum dalam *website* Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya yakni “Drama adalah komposisi syair atau prosa yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku dan dipentaskan” (KBBI Online). Oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti peranan *herupaa* dalam merawat lansia melalui drama *Ninkyou Herupaa* untuk mencapai gambaran kehidupan *herupaa* di Jepang. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Iwao (dalam Evangela, 2012: 4) bahwa karakteristik drama Jepang adalah terus mengikuti perkembangan zaman dan dapat menangkap perubahan psikologis dan nilai yang dianut oleh masyarakat secara beragam.

Drama yang pemeran utamanya adalah Kusanagi Tsuyoshi sebagai Tsubasa Hikoichi berkisah tentang kehidupan anggota *yakuza* yang ditransfer oleh Kepala kelompok untuk menjadi *herupaa* di salah satu panti jompo. Dia bukanlah satu-satunya anggota *yakuza* yang dikirim untuk menjadi *herupaa*, bersama dengan lima anggota *yakuza* lainnya ia mulai menjalani kesehariannya sebagai *herupaa*. Dia bersama teman-temannya yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya menjadi perawat lansia, merasa lebih sulit untuk menjalani pekerjaan sebagai *herupaa* daripada sebagai *yakuza*. Namun seiring dengan proses interaksinya dengan para lansia, lambat laun ia dan teman-temannya memperoleh banyak pelajaran mengenai kehidupan dari para lansia tersebut.

Drama ini menurut jdorama.com ditayangkan kisaran bulan Juli-September 2009 dan mampu menarik peminat penonton hingga mencapai 14,9 % (Kanto). Selain

itu, drama bergenre sosial ini meraih penghargaan pada kategori *Best Drama TV* yang ke 19 dihelat oleh TV Life. Penghargaan juga dianugerahkan pada aktor utama dan aktris pendukung yakni Kusanagi Tsuyoshi dan Kuroki Meisa dalam *Television Drama Academy Awards* ke 62. Penghargaan tersebut membuktikan bahwa kualitas drama televisi ini tidak diragukan lagi. Drama ini juga mengangkat topik permasalahan yang sedang *booming* di Jepang yakni *koureika shakai* dan kaitannya dengan *herupaa*.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menitikberatkan pada peranan *herupaa* dalam merawat lansia dalam drama *Ninkyou Herupaa*, yang meliputi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah interaksi antara *herupaa* dengan lansia pada drama *Ninkyou Herupaa*?
2. Bagaimanakah peranan *herupaa* dalam merawat lansia pada drama *Ninkyou Herupaa*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara umum gambaran mengenai interaksi antara *herupaa* dengan lansia yang digambarkan melalui drama *Ninkyou Herupaa*.
2. Meneliti peranan *herupaa* dalam merawat lansia yang digambarkan melalui drama *Ninkyou Herupaa*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah sebagai upaya untuk memberikan wawasan mengenai profesi *herupaa* melalui drama *Ninkyou Herupaa*. Selain itu sebagai kontribusi kepustakaan terhadap bidang keilmuan Sastra Jepang pada umumnya dan terhadap bidang sosial masyarakat pada khususnya.

Penelitian ini juga sebagai bahan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui keadaan sosial masyarakat Jepang pada umumnya dan khususnya mengenai masalah yang berkaitan dengan meningkatnya jumlah penduduk usia tua di Jepang. Selain itu, sebagai rujukan referensi bagi orang-orang yang berminat terhadap bidang keperawatan, khususnya lansia di Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai perawatan lansia pernah dikaji oleh Sampurno dalam skripsinya yang berjudul *Robot sebagai Pengganti Peran Keluarga dalam Merawat Lansia di Jepang* (2014). Sampurno menjelaskan permasalahan pudarnya tanggung jawab keluarga dalam merawat orang tua dikaitkan dengan peran robot untuk merawat lansia.

Menurut Sampurno (2014), pudarnya tanggung jawab tersebut menyebabkan keluarga untuk memilih menggunakan bantuan perawat sehingga menyebabkan tingginya kebutuhan terhadap perawat lansia. Pemenuhan kebutuhan perawat lansia bisa didapat dari tenaga kerja manusia. Sayangnya, tenaga kerja manusia dapat menyebabkan masalah baru, yakni melemahnya kondisi kesehatan perawat lansia.

Oleh karena itu, tenaga kerja robot bisa menjadi alternatif pilihan untuk merawat lansia.

Kelebihan dalam pembahasan yang dikaji oleh Sampurno, adalah penggunaan robot bisa menjadi salah satu alternatif pilihan dalam merawat lansia yang dapat memudahkan keluarga. Namun, kebutuhan fisik dan psikis lansia tidak dapat dipenuhi secara bersamaan oleh robot, sehingga lansia hanya dapat memilih salah satu dari pemenuhan kebutuhan yang diinginkan dari robot. Hal tersebut dikarenakan robot merupakan benda mati yang diciptakan untuk fungsi yang terbatas.

Isu terkait perawatan terhadap lansia di Jepang, juga menjadi bahasan dalam jurnal karya Yasuyo Koyama (2008) yang berjudul “女性から見た家族介護の実態と介護負担” (*Josei kara mita kazoku kaigo no jittai to kaigo futan*). Terjemahan: Kondisi dan Tanggung Jawab Perawatan Keluarga Dilihat dari Segi Wanita. Koyama membahas mengenai efek dari perawatan terhadap lansia oleh anggota keluarga perempuan dalam keluarga dapat menimbulkan kondisi pilihan antara melanjutkan atau berhenti dari pekerjaan.

Objek penelitian Koyama adalah wanita yang merawat orang tuanya maupun mertua mereka dalam sebuah keluarga. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2008 dengan cara merujuk pada survei data nasional Jepang yang dilakukan oleh *National Institute of Population and Social Security Research* (Badan Nasional Penduduk dan Penelitian Keamanan Sosial). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Koyama

menunjukkan bahwa terdapat beberapa kondisi wanita yang merelakan dirinya untuk berhenti bekerja demi merawat orang tua maupun mertua mereka. Oleh sebab itu, peningkatan jumlah lansia dan penurunan jumlah saudara kandung untuk bergantian merawat lansia tersebut karena menurunnya angka kelahiran, dapat menjadi salah satu faktor masalah pada wanita yang telah menikah di masa depan.

Berdasarkan dari dua penelitian yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, maka peneliti menyadari bahwa perawatan terhadap orang tua disaat masa tua mereka bisa menjadi masalah suatu saat nanti. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti perawatan terhadap lansia. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti meninjau perawatan terhadap lansia yang dilakukan oleh pihak ketiga atau *herupaa*. Perawatan lansia yang ditangani oleh *herupaa* sebagai salah satu alternatif pilihan dalam mengurus lansia selain di keluarga.

1.6 Landasan Teori

Acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika milik C.S. Peirce. Alasan penggunaan teori ini dikarenakan teori semiotika mempelajari tentang komunikasi, tanda dan makna yang dapat digunakan sebagai media pengantar peneliti untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Alasan lainnya adalah C.S. Peirce merupakan tokoh filsafat yang dikenal sebagai bapak semiotik modern selain Ferdinand de Saussure. Pengertian Semiotika menurut Peirce (dalam Fiske, 2010: 63) adalah hubungan antara tanda, objek dan makna. Disisi lain, semiotika menurut Saussure (dalam Sobur, 2004: 12) merupakan sesuatu yang

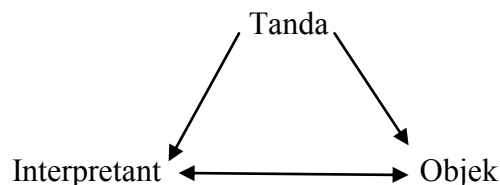
mengkaji tanda-tanda dalam masyarakat yang akhirnya menjadi psikologi disiplin sosial.

Pengertian Semiotika menurut Hidayat (dalam Sobur, 2004: 107) dikatakan sebagai berikut : “Bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh peneliti agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca, ibarat pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan makna di mana “makna-makna” itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori semiologi menggunakan tanda-tanda baik yang tersirat maupun tersurat sebagai alat analisisnya. Tanda-tanda tersebut kemudian diteliti dan dipahami maknanya. Oleh karena itu, tanda disini bersifat sebagai bentuk pertukaran makna antara pencipta terhadap penerima. Lebih jelasnya lagi menurut C.S. Peirce (dalam Fiske, 2010: 63), ia membagi sistem tanda tersebut menjadi seperti di bawah ini :

Gambar 1.1

Unsur Makna Peirce



Sumber : *Cultural and Communication Studies* (Fiske, 2010: 63)

Peirce (dalam Fiske, 2010: 63) menjelaskan bahwa “Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam

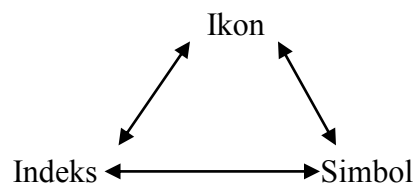
beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya saya namakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yakni objeknya”.

Penjelasan dari gambar 1.1 adalah bahwa tanda panah dua arah menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan. Menurut Peirce (dalam Fiske, 2010: 63), objek di atas merupakan sesuatu yang dipahami oleh seseorang dan memberikan makna terhadap *interpretant* (penggunanya). Tanda itu sendiri adalah sesuatu yang berasal dari dunia luar objek dan *interpretant* itu. Lebih lanjut Peirce membagi tanda menjadi tiga tipe yakni indeks, ikon, dan simbol.

Menurut Peirce (dalam Fiske, 2010: 70) bahwa setiap tanda ditentukan dalam objeknya. Tanda dapat menjadi ikon ketika turut andil dalam karakter objek. Tanda dapat menjadi indeks ketika tanda tersebut merupakan representasi kenyataan dari objeknya. Lalu yang terakhir, tanda dapat menjadi sebuah simbol ketika tanda tersebut diartikan untuk mendenotasikan objek tersebut.

Gambar 1.2

Kategori Tipe Tanda Peirce



Sumber : *Cultural and Communication Studies* (Fiske, 2010: 70)

Penjelasan sederhananya, ikon bisa diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan kemiripan dengan objeknya, bisa melalui gambar-gambar visual atau tanda-tanda verbal. Lalu indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungannya dengan objek tersebut. Ringkasnya adalah suatu hubungan sebab akibat yang menjadi ciri khas pada objek tersebut. Simbol hampir sama dengan indeks namun ciri khas terbentuk atas dasar kesepakatan bersama atau aturan yang ada (konvensi). Oleh karena itu, melalui ketiga tipe tanda, peneliti dapat meneliti peranan *herupaa* yang ditampilkan dalam drama yang berjudul *Ninkyou Herupaa*.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori peran atau yang lebih dikenal sebagai *role play theory*. Teori peran yang digunakan adalah konsep rancangan dari Suhardono. Suhardono mengacu pada konsep *role play* yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas dari buku *Role Theory: Concept and Research*. Suhardono merupakan pakar psikologi lulusan Universitas Indonesia. Sebagai bentuk sumbangsih pada bidang ilmu yang ditekuninya, Suhardono membuat buku yang berjudul *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Menurutnya, buku-buku yang membahas mengenai teori peran dalam bahasa Indonesia masih sangat minim, sedangkan teori peran dalam ranah studi di Indonesia semakin menunjukkan tingkat eksistensinya. Oleh karena itu, peneliti memilih teori peran yang dikemukakan oleh Suhardono untuk menganalisis fungsi peran *herupaa* dalam merawat lansia yang terdapat dalam drama *Ninkyou Herupaa*.

Suhardono (1994: 3) memaparkan makna peran ialah karakter yang disandang oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama. Peran juga didefinisikan sebagai

suatu kedudukan sosial dalam masyarakat. Pembahasan mengenai peran seseorang berarti membahas mengenai perilaku seseorang tersebut baik secara individu maupun berkelompok. Perilaku tersebut merupakan beragam kejadian dalam kehidupan nyata seperti komunikasi, cara pemberian sanksi, pemberian motivasi, hingga kecocokan antara nilai dan kaidah antar penyanggah peran.

Seseorang dalam membawakan peran akan menjalankan posisi sosialnya sesuai skenario. Aturan, norma, dan tuntutan sosial merupakan skenario dalam kehidupan nyata, sedangkan alat kontrol pelaku peran juga dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pengawas peran. Lalu orang tua, guru dan orang yang dihormati berperan sebagai pemberi instruksi pada pelaku peran.

Menurut Suhardono (1994: 9) dalam menggolongkan suatu fenomena peran, persoalan yang menonjol adalah pertama mengenai aspek penting menyangkut perilaku kehidupan nyata yang kompleks. Kedua berkaitan dengan sesuatu yang umum, mandiri dan tajam. Ketiga adalah fenomena untuk mempermudah pembaca dalam mengidentifikasi sesuatu yang deskriptif, teoritis, maupun keduanya.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Strauss (dalam Ahmadi, 2013) bahwa merupakan metode yang jauh dari penggunaan alat-alat perhitungan atau kuantitas. Metode ini diterapkan untuk meneliti kehidupan sosial yang bersifat fleksibel dan dinamis. Lebih jelasnya lagi menurut Ahmadi (2013), metode ini diterapkan dengan cara mengumpulkan data-

data, mengembangkan kemudian menganalisis dan membuktikan hipotesis. Lalu pada akhirnya, penelitian akan bersifat deskriptif analitis.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan subyek pertama dalam menafsirkan segala tanda dalam obyek. Peneliti berusaha untuk meminimalisir pemikiran subyektif dengan cara melakukan analisis obyek melalui makna dikaitkan dengan data-data yang telah diperoleh. Data tersebut didapat melalui buku, jurnal, skripsi, artikel maupun internet dan film merupakan data utama dalam penelitian ini.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai data pelengkap selain teknik dokumentasi pada film adalah melalui teknik studi kepustakaan. Teknik studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap buku-buku dan sumber acuan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Teknik kepustakaan didapat melalui buku, jurnal, skripsi, artikel maupun internet. Kemudian dari data tersebut dianalisis untuk mengetahui hubungan antar data tersebut.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan sistem yang terdapat dalam teori semiotik versi Peirce, yakni mencoba mencapai gambaran peranan *herupaa* melalui penggambaran tanda, objek, dan makna. Lebih lanjut tanda yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol tersebut juga dianalisis melalui teknik makna verba dialog pemerannya, kostum, dan latar tempat yang ditunjukkan dalam drama tersebut. Unit analisis di atas kemudian dianalisis dengan metode kualitatif.

Selain itu, fungsi dari teori peran digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan peranan *herupaa* dalam merawat lansia. Unit analisis yang dilihat mengacu pada konsep teori peran ubahan. Teori peran ubahan ini menurut Suhardono (1994: 28) merupakan suatu kuantitas yang mengacu pada ciri-ciri dari suatu peran. Ciri-ciri dari suatu peran tersebut dilihat melalui aturan dan patokan yang diciptakan oleh masyarakat. Lebih lanjut, peran ubahan tersebut dilihat berdasarkan kecocokan orang yang bersangkutan dengan peran dan tekanan dan tegangan yang muncul apakah mampu diatasi oleh pembawa peran.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab tersebut merupakan langkah untuk mencapai hasil dari tujuan yang diharapkan oleh peneliti. Gambaran sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I : Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang terdiri dari teknik pengambilan data dan teknik analisis data, dan sistematika penelitian.

Bab II : Berisi deskripsi dan gambaran mengenai faktor-faktor pendorong adanya perawatan lansia oleh *herupaa* di Jepang melalui data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Faktor-faktor pendorong tersebut meliputi perubahan sistem keluarga Jepang, fenomena *koureika shakai*, dan penurunan angka kelahiran.

Bab III : Berisi deskripsi dan gambaran mengenai profesi *herupaa* yang meliputi definisi dan kondisi kekinian *herupaa* di Jepang. Informasi tersebut didapat oleh peneliti melalui data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Bab IV : Berisi analisis peneliti tentang peranan *herupaa* dalam merawat lansia pada drama *Ninkyou Herupaa* dikaitkan dengan data-data yang telah dikumpulkan dan gambaran yang dijabarkan dalam bab sebelumnya.

Bab V : Berisi kesimpulan dari analisis yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, berisi saran yang berguna untuk kepentingan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

